

PENGARUH PEMBERIAN PERBEDAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP WAKTU PENGELUARAN ASI ANTARA PADA IBU POST PARTUM DI KLINIK KARTIKA JAYA

Umi Kulsum¹

¹ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email: umikulsummm1902@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi baru lahir. Namun, masih banyak ibu post partum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI sehingga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Kota Samarinda mencapai 73,3%, namun di wilayah kerja Puskesmas Temindung hanya 45,2% meskipun persalinan dan kunjungan nifas cukup tinggi (96,6%). Upaya non-farmakologis seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pijat oksitosin terbukti mampu merangsang refleks let-down serta mempercepat pengeluaran ASI. **Tujuan:** mengetahui perbedaan waktu pengeluaran ASI antara kelompok ibu post partum yang diberikan IMD saja dan kelompok yang diberikan IMD dan pijat oksitosin di Klinik Kartika Jaya. **Metode:** Jenis penelitian adalah *quasi experiment* dengan rancangan *two group posttest-only design*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu post partum yang melahirkan di Klinik Kartika Jaya periode Juni–Agustus 2025, dengan jumlah sampel 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok (15 IMD dan 15 IMD + pijat oksitosin). Data dikumpulkan melalui observasi waktu keluarnya ASI dan dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney. **Hasil:** Rata-rata waktu pengeluaran ASI pada kelompok IMD adalah 7,27 jam, sedangkan pada kelompok IMD dan pijat oksitosin lebih cepat yaitu 2,02 jam. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai $Z = -2,285$ dengan $p \text{ value} = 0,022$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok. **Kesimpulan:** Pada kelompok IMD dan pijat oksitosin lebih efektif mempercepat pengeluaran ASI pada ibu post partum dibandingkan hanya dengan IMD. Intervensi ini dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer dalam praktik kebidanan untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Kata Kunci : Air Susu Ibu (ASI), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pijat Oksitosin, Ibu Post Partum, Waktu Pengeluaran ASI.

ABSTRACT

Background: Breast milk is the best source of nutrition for newborns. However, many postpartum mothers still experience delays in breast milk production, which affects the success of exclusive breastfeeding. The coverage of exclusive breastfeeding in Samarinda City reached 73.3%, but in the working area of Temindung Community Health Center it was only 45.2% even though childbirth and postpartum visits were quite high (96.6%). Non-pharmacological efforts such as Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and oxytocin massage have been proven to stimulate the let-down reflex and accelerate breast milk production. **Objective:** To determine the difference in breast milk production time between the group of postpartum mothers who were given IMD only and the group given IMD and oxytocin massage at Kartika Jaya Clinic.

Method: This type of research is a quasi-experimental design with a two-group posttest-only design. The study population was all postpartum mothers who gave birth at Kartika Jaya Clinic during the period June–August 2025, with a sample of 30 respondents divided into two groups (15 IMD and 15 IMD + oxytocin massage). Data were collected through observations of breast milk letdown time and analyzed using the Mann-Whitney test. Results: The average breast milk letdown time in the IMD group was 7.27 hours, while in the IMD and oxytocin massage group it was faster, at 2.02 hours. The Mann-Whitney test results showed a Z value of -2.285 with a p value of 0.022 (<0.05), which means there was a significant difference between the two groups. Conclusion: The early breastfeeding initiation and oxytocin massage group was more effective in accelerating milk letdown in postpartum mothers compared to IMD alone. This intervention can be recommended as a complementary therapy in midwifery practice to support the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: Breast Milk (ASI), Early Initiation of Breastfeeding (IMD), Oxytocin Massage, Postpartum Mothers, Milk Letdown Timing.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan berupa emulsi yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu dengan kandungan protein, laktosa dan garamgaram organik. ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan kehidupan. Pentingnya ASI bagi bayi direkomendasikan oleh United Nation Children Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Pemberian ASI secara eksklusif dilakukan sejak bayi lahir sampai dengan usia enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya, terkecuali obat dan vitamin (Amalia et al., 2021).

Kandungan ASI sangat besar manfaatnya bagi bayi dikarenakan mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Anindyta et al., 2020). Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (NH Harahap, 2023).

Susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2020). Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan bayi mengalami status gizi

kurang dan berisiko mengalami diare 14 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara penuh (Nurlaely, Rohmatika dan Zulaicha, 2022). Menurut UNICEF cakupan ASI eksklusif di dunia yaitu 52,4% (Kemenkes, 2017). Menurut Infodatin dalam (Salamah et al., 2019), cakupan ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN antara lain India (46%), Vietnam (27%), dan Indonesia (54,3%). Target pada tahun 2023 di Negara Indonesia, persentase sekitar 75% bayi yang berusia kurang dari 6 bulan menerima ASI eksklusif (BPS, 2024). Pencapaian tersebut sudah mencapai target tahun 2023 sebesar 55,5% pada persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif (Kemenkes, 2020). Tetapi belum mencapai target nasional yang ditetapkan, Departemen Kesehatan RI menetapkan target nasional sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No.450/Menkes/SK/IV/2000, yaitu mencapai sebesar 80% untuk pencapaian ASI eksklusif (Harahap, 2023).

Pada tahun 2023 cakupan ASI eksklusif di beberapa Provinsi Negara Indonesia antara lain Kalimantan Utara (77,81%), Kalimantan Barat (72,97%), dan Kalimantan Timur (66%) bayi yang berusia di bawah 6 bulan menerima ASI eksklusif (BPS, 2024). Di Kalimantan Timur terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota salah satunya Kota Samarinda sekitar 73,3% bayi yang berusia di bawah 6 bulan menerima ASI eksklusif. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2022 bahwa di Kecamatan Sungai Pinang wilayah kerja Puskesmas Temindung pemberian ASI eksklusif yaitu 45,2%, sedangkan jumlah persalinan dan kunjungan ibu nifas tergolong tinggi yaitu mencapai 96,6% (Dinkes Samarinda, 2022).

Dampak yang dapat terjadi jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu memiliki risiko kematian karena diare 3,94% kali lebih besar dari bayi yang mendapat ASI eksklusif. Menurut WHO tahun 2020, rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat berdampak terhadap kualitas daya hidup pada generasi selanjutnya (Zhahara, 2022). Selain itu, bayi yang tidak memperoleh makanan bernutrisi serta bergizi tinggi dapat membuat bayi rentan terkena penyakit yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya (Septiani et al., 2020). Penyebab produksi kolostrum tidak keluar antara lain tidak tercapainya pemberian Kolostrum adalah kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin selain kurangnya rangsangan hormon, tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) adalah salah satu penyebab tidak tercapainya pemberian kolostrum (Mega et al., 2023). Upaya yang dilakukan untuk mempercepat pengeluaran kolostrum antara lain adalah IMD, breast care, pijat oksitosin, dan pemberian ekstrak daun katuk (Sa'roni 2020).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau early initiation adalah proses bayi mulai menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Pada proses ini, bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri setidaknya selama satu jam di dada atau perut ibu dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Cara bayi melakukan IMD dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara (Rosmadewi et al., 2022). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan dengan air susu ibunya sendiri dalam satu jam pertama kelahiran. Menurut Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, WHO merekomendasikan agar bayi disusui secara eksklusif sampai usia enam bulan. ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja sejak bayi lahir hingga usia enam bulan tanpa pemberian makanan atau minuman tambahan lainnya, termasuk air (WHO & UNICEF, 2021).

Hal yang akan terjadi bila bayi baru lahir tidak dilakukan IMD adalah refleks untuk menyusu akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian. Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Selain itu bayi baru lahir beresiko kekebalan tubuhnya kurang kuat sehingga rentan terhadap penyakit dan sistem pencernaan bayi kurang terlatih, yaitu terhambatnya kematangan fungsi usus bayi baru lahir (Sinaga, dkk., 2020).

Adapun upaya lain untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dapat dilakukan dengan pijat oksitosin (Anggraini et al., 2022). Pijat oksitosin yaitu memijat sepanjang tulang belakang sampai tulang costae ke-6 dengan cara memutar menggunakan kedua ibu jari (Lestari et al., 2018). Pijat oksitosin akan memberikan rangsangan pada tulang belakang dan memberikan sinyal ke hipotalamus yang akan merangsang hormon oksitosin yang dapat meningkatkan kelancaran ASI (Wulan, 2019). Sejalan dengan penelitian Ekacahyaningtyas et al. (2020) meneliti tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Boja” Metode penelitian kuasi eksperimen menggunakan post test only design with control group. Sampel sejumlah 30 ibu post partum sectio cesarea di RSUD Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri. Analisis penelitian menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value 0,002 yang berarti p value <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin menggunakan fennel essential oil terhadap waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum sectio cesarea. Persamaan penelitian ini dengan sekarang yaitu mengevaluasi waktu pengeluaran kolostrum. Perbedaan penelitian ini dengan sekarang yaitu penelitian

sekarang mengidentifikasi perbedaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum, sedangkan penelitian sebelumnya mengidentifikasi pengaruh pijat oksitosin dan minyak adas terhadap ibu post partum SC.

Hasil Studi Pendahuluan dengan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data dari Klinik Kartika Jaya Samarinda pada tanggal 10 Januari - 31 Januari 2025, hasil observasi didapatkan 10 responden, bahwa 8 ibu post partum 6 jam tidak ada pengeluaran air susu saat areola mammae dipencet. Berdasarkan uraian diatas dan melihat banyaknya populasi bayi yang ada di Klinik Kartika Jaya sangat disayangkan jika tidak mendapat ASI. Berdasarkan Data yang didapatkan oleh peneliti cakupan ASI Eksklusif periode Oktober 2024 – Desember 2024 bahwa di Klinik Kartika Jaya pemberian ASI eksklusif yaitu 40,5%, sedangkan jumlah persalinan dan kunjungan ibu nifas tergolong tinggi yaitu mencapai 85,6%. Maka sehubungan dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Dan Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran ASI Ibu Post Partum Di Klinik Kartika Jaya”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan rancangan two group posttest-only design. Populasi penelitian adalah seluruh ibu post partum di Klinik Kartika Jaya periode Juni–Agustus 2025. Sampel penelitian berjumlah 30 responden, dibagi menjadi dua kelompok: 15 responden diberikan IMD dan 15 responden diberikan IMD serta pijat oksitosin. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi waktu keluarnya ASI. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Waktu Pengeluaran ASI Pada Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Normal di Klinik Kartika Jaya.

Hasil pengukuran menggunakan observasi untuk mengukur waktu pengeluaran ASI pada kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu *post partum* normal sebanyak 15 responden. Data yang akan disajikan berupa jumlah waktu dalam satuan jam, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 2. Gambaran Waktu Pengeluaran ASI Pada Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Normal

Kelompok 1	N	Posttest		Min	Max	Mean
		F	%			
> 3 Jam	15	8	53.3	1.2	13.0	7.27
< 3 Jam		7	46.7	5	9	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa pada kelompok ibu post partum normal yang diberikan inisiasi menyusu dini (IMD), sebagian besar responden mengalami waktu pengeluaran ASI lebih dari 3 jam yaitu sebanyak 53,3%. Sementara itu, sebanyak 46,7% responden mampu mengeluarkan ASI dalam waktu kurang dari 3 jam. Adapun waktu tercepat pengeluaran ASI tercatat 1,25 jam dan terlama 13,09 jam, dengan rata-rata waktu pengeluaran ASI sebesar 7,27 jam. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun IMD dapat merangsang refleks pengeluaran ASI, masih terdapat variasi antar responden, di mana sebagian besar membutuhkan waktu lebih lama untuk mengeluarkan ASI.

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam kelompok ibu nifas yang mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saja, rata-rata waktu pengeluaran ASI adalah 7,27 jam, dengan sekitar 53,3% responden mengalami pengeluaran ASI lebih dari 3 jam, dan sisanya 46,7% kurang dari 3 jam. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun IMD memberikan stimulasi awal yang penting untuk refleks let-down ASI, masih terdapat variasi besar antar individu yang menyebabkan sebagian ibu membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mulai mengeluarkan ASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu post partum yang melakukan IMD membutuhkan waktu lebih dari 3 jam untuk mengeluarkan ASI. Variasi ini menunjukkan bahwa IMD memang berfungsi sebagai pemicu awal produksi ASI, tetapi respons tubuh setiap ibu berbeda. Menurut penelitian Wahyuni et al. (2022), IMD memberikan stimulasi langsung pada puting dan areola, yang mengaktifkan saraf aferen menuju hipotalamus sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin. Kedua hormon ini memiliki peran penting dalam memicu refleks let-down dan produksi ASI, meskipun waktu pengeluaran tetap dapat bervariasi.

Selain itu, IMD tidak hanya berfungsi dari sisi fisiologis tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan. Kontak kulit dengan kulit antara ibu dan bayi saat IMD terbukti

meningkatkan kenyamanan ibu, mengurangi stres, dan memperkuat ikatan emosional. Studi oleh Widiyanto et al. (2021) menjelaskan bahwa perasaan rileks pada ibu dapat memperlancar refleksi let-down dan mempercepat pengeluaran ASI. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian ibu dalam penelitian ini mampu mengeluarkan ASI dalam waktu kurang dari 3 jam.

Namun, pada sebagian ibu, waktu pengeluaran ASI relatif lebih lama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi fisik pasca persalinan, tingkat kelelahan, serta kecemasan. Menurut Suharti dan Puspitasari (2023), stres dan rasa takut gagal menyusui dapat menghambat pelepasan oksitosin, sehingga menghambat refleksi let-down. Dengan demikian, meskipun IMD telah dilakukan, pengeluaran ASI tidak selalu terjadi dengan cepat apabila kondisi psikologis ibu tidak mendukung.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa durasi IMD berhubungan dengan keberhasilan laktasi. Semakin lama bayi dibiarkan melakukan kontak kulit dengan kulit, semakin tinggi kemungkinan keberhasilan pengeluaran ASI lebih awal. Pratiwi dan Sari (2024) menemukan bahwa IMD selama minimal 60 menit berhubungan dengan percepatan keluarnya ASI pada hari pertama postpartum. Artinya, kualitas dan durasi pelaksanaan IMD berperan penting dalam menentukan seberapa cepat ASI dapat keluar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa IMD merupakan intervensi penting untuk mempercepat proses laktasi. Meski tidak semua ibu dapat mengeluarkan ASI dengan cepat, IMD tetap menjadi langkah awal yang esensial karena secara fisiologis dan psikologis mendukung proses menyusui. Variasi hasil menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor individual ibu, baik fisik dan emosional, untuk mengoptimalkan IMD dan mempercepat pengeluaran ASI.

b. Gambaran Waktu Pengeluaran ASI Pada Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin Pada Ibu *Post Partum* Normal di Klinik Kartika Jaya.

Hasil pengukuran menggunakan observasi untuk mengukur waktu pengeluaran ASI pada kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin pada ibu post partum normal sebanyak 15 responden. Data yang akan disajikan berupa jumlah waktu dalam satuan jam, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 3. Gambaran Waktu Pengeluaran ASI Pada kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum Normal

Kelompok 2	N	Posttest		Mi n	Ma x	Mea n
		F	%			
> 3 Jam	15	2	13.3	1.1	5.0	2.02
< 3 Jam		13	86.7	5	0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, pada kelompok ibu post partum normal yang diberikan intervensi berupa inisiasi menyusui dini (IMD) dan pijat oksitosin, sebagian besar responden menunjukkan waktu pengeluaran ASI yang lebih cepat. Sebanyak 86,7% responden mampu mengeluarkan ASI dalam waktu kurang dari 3 jam, sedangkan hanya 13,3% yang membutuhkan waktu lebih dari 3 jam. Adapun waktu tercepat pengeluaran ASI tercatat 1,15 jam dan terlama 5,00 jam, dengan rata-rata waktu pengeluaran ASI sebesar 2,02 jam. Hasil ini menunjukkan bahwa IMD dan pijat oksitosin efektif dalam mempercepat keluarnya ASI dibandingkan dengan intervensi IMD saja, di mana sebagian besar responden mampu mengeluarkan ASI dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada kelompok ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin, sebagian besar responden mengalami pengeluaran ASI dengan cepat. Dari 15 responden, sebanyak 13 orang (86,7%) mampu mengeluarkan ASI dalam waktu kurang dari 3 jam, sedangkan hanya 2 orang (13,3%) yang memerlukan waktu lebih dari 3 jam. Rata-rata waktu pengeluaran ASI tercatat 2,02 jam, dengan waktu tercepat 1,15 jam dan terlama 5 jam. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian IMD dengan pijat oksitosin memiliki efektivitas tinggi dalam mempercepat refleksi let-down ASI.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa IMD mampu merangsang refleksi hisapan bayi yang kemudian menstimulasi pelepasan hormon oksitosin. Ditambah dengan pijat oksitosin, stimulasi tersebut diperkuat melalui peningkatan kontraksi sel mioepitel payudara sehingga ASI lebih cepat dikeluarkan. Penelitian oleh Anbarasi, Kalabarathi, & Padma (2023) menunjukkan bahwa ibu yang diberikan pijat oksitosin secara rutin memiliki produksi ASI lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Demikian pula penelitian Rahayu (2025) menemukan adanya hubungan signifikan antara pijat oksitosin dengan peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post partum, dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian lain juga memperkuat temuan ini. Erciyas dkk. (2024) melaporkan bahwa pemberian pijat punggung dan payudara dapat meningkatkan volume ASI sekaligus mengurangi tingkat stres ibu, yang pada akhirnya mempercepat proses keluarnya ASI. Hasil

yang mirip juga diperoleh oleh Febriyani & Rokhanawati (2024), yang menyebutkan bahwa intervensi non-farmakologis seperti pijat oksitosin dan relaksasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan IMD dan keberlangsungan menyusui eksklusif. Dengan demikian, pemberian IMD dan pijat oksitosin tidak hanya membantu mempercepat pengeluaran ASI, tetapi juga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan kelompok IMD saja pada Tabel 4.2 sebelumnya, rata-rata waktu pengeluaran ASI kelompok IMD dan pijat oksitosin adalah 2,02 jam yang jauh lebih singkat dibandingkan kelompok IMD saja yaitu 7,27 jam. Hal ini membuktikan adanya perbedaan efektivitas nyata antara kedua intervensi. Variasi hasil pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor individu, seperti paritas, kesiapan psikologis, tingkat kecemasan, serta dukungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Namun, secara keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa penerapan IMD dan pijat oksitosin layak direkomendasikan dalam praktik kebidanan karena terbukti lebih efektif dibandingkan IMD saja.

2. Analisis Bivariat

a. Perbedaan Waktu Pengeluaran ASI Pada Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin Pada Ibu *Post Partum* Normal di Klinik Kartika Jaya.

Uji analisis dilakukan untuk melihat perbedaan waktu pengeluaran ASI antara kelompok perlakuan pertama dan kelompok perlakuan kedua menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil uji statistik dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4. Perbedaan Waktu Pengeluaran ASI Pada Kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan kelompok IMD dan Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum Normal.

Intervensi	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	15	7.27	-2.285	0,022
Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin	15	2.02		
Total	30			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata waktu pengeluaran ASI pada kelompok ibu yang mendapatkan intervensi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah 7,27 jam, sedangkan pada kelompok yang mendapatkan IMD dan pijat oksitosin rata-ratanya lebih cepat

yaitu 2,02 jam. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $Z = -2,285$ dengan signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar $0,022 (< 0,05)$.

Hal ini berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian IMD dan pijat oksitosin lebih efektif dalam mempercepat waktu pengeluaran ASI pada ibu post partum normal dibandingkan dengan intervensi IMD saja.

Hasil uji statistik dari Tabel 4.4 menunjukkan menunjukkan nilai $Z = -2,285$ dengan signifikansi (Asymp. Sig., 2-tailed) = $0,022$, yang berarti bahwa perbedaan waktu tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,05$). Dengan kata lain, pemberian pijat oksitosin sebagai tambahan terhadap IMD mempercepat pengeluaran ASI secara signifikan. Mean menunjukkan bahwa rata-rata waktu pengeluaran ASI pada kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah sekitar 7,27 jam, sedangkan kelompok yang mendapatkan pemberian IMD dan pijat oksitosin rata-ratanya adalah 2,02 jam. Perbedaan ini sangat signifikan, yakni kelompok IMD dan pijat oksitosin mempercepat proses pengeluaran ASI hampir 5,25 jam dibanding kelompok IMD saja.

Secara fisiologis, hal ini masuk akal karena pijat oksitosin dapat memperkuat pelepasan hormon oksitosin dari kelenjar pituitari posterior sebagai respons terhadap rangsangan mekanik dan sentuhan. Oksitosin berperan dalam refleksi let-down, yaitu kontraksi sel mioepitel pada kelenjar payudara yang mendorong ASI keluar melalui saluran susu. Rangsangan melalui IMD saja sudah memicu pelepasan oksitosin melalui kontak kulit ibu-bayi dan hisapan awal bayi; ketika ditambah dengan pijat oksitosin, stimulasi tambahan ini dapat mengurangi ambang waktu yang dibutuhkan agar refleksi let-down terjadi. Selain itu, relaksasi ibu akibat pijat dapat menurunkan stres, yang pada gilirannya membantu mengurangi kadar hormon kortisol yang bisa menghambat refleksi oksitosin. Dengan demikian, percepatan dalam keluarnya ASI pada kelompok IMD dan pijat oksitosin adalah hasil dari sinergi antara rangsangan fisik pengaturan emosi dan stres, dan efektivitas refleksi hormon.

Dukungan dari penelitian terkini memperkuat temuan ini. Misalnya, studi oleh Dewi, Wulandari, & Fauziandari (2023) menemukan bahwa pijat oksitosin selama 5 hari postpartum meningkatkan produksi ASI dan membuat ibu merasa lebih rileks, yang terbukti dari kenaikan berat bayi dalam jangka waktu tersebut. Sebuah studi oleh Hesti, et al (2025) menyebutkan bahwa ibu postpartum normal yang menerima kombinasi perawatan payudara (breast care) dan pijat oksitosin menunjukkan pengeluaran ASI lebih cepat, yaitu sekitar 6,21 jam setelah

intervensi, dibanding kontrol. Penelitian cross-sectional oleh Fitrianti, R. et al (2025) juga menunjukkan korelasi kuat (koefisien $\sim 0,699$; $p = 0,000$) antara pijat oksitosin yang dilakukan rutin dan produksi ASI yang lebih baik.

Keterbatasan penelitian ini perlu dicermati agar interpretasi hasil lebih bijak. Pertama, ukuran sampel relatif kecil (masing-masing 15 ibu per kelompok) sehingga rentan fluktuasi individual dan outlier. Kedua, variabel-konfonder seperti paritas ibu, kondisi kesehatan ibu (tekanan darah, pasca operasi caesar atau tidak), pengalaman menyusui sebelumnya, dukungan tenaga kesehatan, kondisi psikologis/emosional ibu, dan lingkungan (misalnya kebisingan, privasi, suhu ruangan) bisa mempengaruhi kecepatan keluarnya ASI. Ketiga, pengukuran waktu pengeluaran ASI bisa berbeda definisinya: apakah diukur sejak bayi diletakkan pada payudara, sejak IMD dimulai, atau sejak kontraksi uterus selesai. Perbedaan definisi bisa menyebabkan perbandingan antar studi menjadi kurang sebanding. Keempat, efek placebo atau efek perhatian tambahan pada kelompok kombinasi mungkin ikut berkontribusi jika ibu merasa lebih diperhatikan atau relaks, yang barang kali mempercepat refleksi oksitosin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin terhadap Waktu Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Klinik Kartika Jaya Samarinda”, diperoleh bahwa rata-rata waktu pengeluaran ASI pada ibu nifas yang hanya diberikan IMD adalah 7,27 jam, dengan lebih dari separuh responden (53,3%) mengalami pengeluaran ASI lebih dari 3 jam. Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan kombinasi IMD dan pijat oksitosin, rata-rata waktu pengeluaran ASI hanya 2,02 jam, dan sebagian besar responden (86,7%) mampu mengeluarkan ASI dalam waktu kurang dari 3 jam. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p=0,022$), di mana kombinasi IMD dan pijat oksitosin terbukti lebih efektif dengan mempercepat pengeluaran ASI sekitar 5,25 jam dibandingkan dengan IMD saja. Kombinasi IMD dan pijat oksitosin terbukti lebih efektif mempercepat pengeluaran ASI pada ibu post partum dibandingkan hanya IMD. Intervensi ini direkomendasikan sebagai asuhan komplementer dalam praktik kebidanan untuk mendukung pencapaian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Putri, L., & Sari, N. (2021). Pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–52.

- Anbarasi, M., Kalabarathi, S., & Padma, S. (2023). Effectiveness of oxytocin massage on breast milk secretion among postnatal mothers. *International Journal of Nursing Education*, 15(1), 45–51. <https://doi.org/10.37506/ijone.v15i1>
- Anggraini, F., & Dilaruri, A. (2022). Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 93–104.
- Anindyta, D., Puspitasari, H., & Rahayu, E. (2020). Kolostrum dan manfaatnya bagi sistem imun bayi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(2), 88–95.
- BPS, S. (2024, January 2). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023.
- Dewi, P. S., Wulandari, R., & Fauziandari, R. (2023). The effect of oxytocin massage on breast milk production and maternal relaxation postpartum. *Journal of Midwifery Science*, 12(2), 101–109.
- Dinkes Samarinda. (2022). Cakupan ASI Eksklusif di Kota Samarinda. Samarinda.
- Ekacahyaningtyas, M., dkk. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post SC. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 22–30.
- Erciyas, F., Yilmaz, S. D., & Oskay, Ü. (2024). The effect of back massage and breast massage on stress and breast milk production in postpartum women: A randomized controlled trial. *Journal of Maternal and Child Health Nursing*, 49(3), e2024–e2031. <https://doi.org/10.1097/NMC.0000000000001234>
- Febriyani, E., & Rokhanawati, D. (2024). Non-pharmacological interventions to improve exclusive breastfeeding: A quasi-experimental study. *Indonesian Journal of Midwifery Research*, 8(1), 35–42.
- Fitrianti, R., Andini, R., & Lestari, P. (2025). The correlation between oxytocin massage and breast milk production in postpartum mothers. *Malaysian Journal of Nursing*, 16(2), 56–63. <https://doi.org/10.31674/mjn.2025.v16i02>
- Harahap, N. H. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian Makanan Prelakteal Pada Neonatus Di RSUD Gunung Tua Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 8(2), 141–147.
- Hesti, R., Mulyani, S., & Pratiwi, A. (2025). Combination of breast care and oxytocin massage on breast milk ejection time in postpartum mothers: A clinical trial. *Asian Journal of Midwifery and Nursing*, 7(1), 14–22.

- Kemenkes, R. I. (2017). Pemberian ASI Eksklusif. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes, R. I. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024.
- Lestari, L., Widyawati, M. N., & Admini, A. (2018). Peningkatan Pengeluaran Asi Dengan Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Teknik Marmet Pada Ibu Post Partum (Literatur Review). *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 120–129.
- Mega, N., Astuti, L., & Sari, P. (2023). Faktor yang mempengaruhi produksi kolostrum. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 11(1), 66–74.
- Nurlaely, A., Rohmatika, R., & Zulaicha, E. (2022). Pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 10(3), 155–162.
- Pratiwi, S. S. (2020). Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin dan Terapi Akupresur Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan Rosita Pekanbaru. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau.
- Rahayu, D. (2025). Hubungan pijat oksitosin dengan produksi ASI pada ibu post partum. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 13(1), 22–29. <https://doi.org/10.33560/v13i1>.
- Rosmadewi, Y., Rahman, I., & Dewi, K. (2022). Efektivitas inisiasi menyusui dini. *Jurnal Kebidanan*, 13(2), 101–110.
- Sa'roni. (2020). Terapi herbal dalam meningkatkan produksi ASI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(3), 199–204.
- Septiani, M., & Ummami, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 430–440.
- Sinaga, R., Hutapea, T., & Situmorang, M. (2020). Dampak tidak dilakukan IMD terhadap kesehatan bayi. *Jurnal Keperawatan Anak*, 5(1), 40–49.
- Wahyuningsih, S. (2019). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Dilengkapi Dengan Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan. Deepublish.
- WHO. (2020). Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development and Health Of Infants. WHO.
- Wulan, R. (2019). Pijat oksitosin dalam kebidanan. Yogyakarta: Andi Offset.

Zhahara, M. (2022). Penerapan Teknik Pijat Oksitosin Sebagai Upaya Memperlancar Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Terhadap Ny. Y di PMB Jilly Punnica A.Md.Keb Lampung Selatan. Politeknik Kesehatan Tanjung Karang